

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Adanya suporter, begitu dekat dengan yang namanya pertandingan olahraga khususnya Sepakbola. Begitu populernya olahraga Sepakbola membuat banyak orang yang terdorong untuk menjadi suporter dengan fanatisme yang kental. Dengan adanya fanatisme ini, mampu mendorong suporter Sepakbola untuk melakukan berbagai macam aksi yang menyita perhatian banyak orang sebagai wujud dari fanatisme mereka. Suporter bahkan dapat membuat sebuah pertandingan jadi lebih berkesan. Tak jarang dengan adanya suporter justru akan lebih menarik perhatian dibanding pertandingannya sendiri.

Bagi orang awam, ketika mendengar kata ‘suporter sepakbola’ yang menjadi identik adalah kerusuhan, kekerasan, dan bentrok yang melibatkan suporter sepakbola. Di tambah maraknya pemberitaan di media televisi, *online* maupun cetak yang memberitakan mengenai akibat dari sifat yang fanatik terhadap tim sepakbola. Fanatisme, holiganisme pada awalnya hadir sebagai penyemangat di lapangan, namun kini menimbulkan kekerasan dalam berbagai bentuk. Setiap tahunnya kekerasan dan korban dari konflik antarsuporter selalu berulang, dan tidak dianggap suatu persoalan serius (Junaedi, 2014: 137).

Di Yogyakarta, klub sepakbola (Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram) atau biasa disingkat PSIM didirikan sekitar tahun 1929. PSIM pula yang menjadi pelopor berdirinya sebuah organisasi induk PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Pada tahun-tahun ini klub sepakbola PSIM masih dengan masa kejayaannya. Bahkan media cetak di Yogyakarta pada saat itu dengan mudahnya memberitakan mengenai PSIM. Sampai memasuki tahun 2000-an, Junaedi (2007:13) menyatakan dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi di era reformasi, klub-klub di

daerah yang sebelumnya tidak terdengar kiprahnya dalam kancah sepakbola nasional. Di Yogyakarta, PSIM yang awalnya menjadi klub “tunggal”, kehilangan dominasi ketunggalannya. PSS Sleman, klub yang berdiri sejak tahun 1976, mulai menarik dukungan publik di Sleman setelah berhasil naik ke Divisi Utama Liga Indonesia. Persiba Bantul yang berdiri sejak 1967 juga menyusul keberhasilan PSS Sleman.

Media massa terutama koran lokal yang terbit di Yogyakarta awalnya tidak mengalami kesulitan dalam wacana pemberitaan mengenai sepakbola di Yogyakarta ketika hanya PSIM. Kesulitan mulai muncul ketika, PSS dan Persiba mulai menarik perhatian publik di Sleman dan Bantul. Koran tidak lagi hanya bisa memberitakan tentang PSIM. Sebagaimana pada masa sebelumnya. Pemberitaan yang menyangkut relasi kuasa antarklub sepakbola, berikut suporternya, menjadi pertarungan koran dalam meraih oplah kepembacaan. Konflik suporter sepakbola di Yogyakarta disatu sisi menjadi medan pertarungan wacana kala diberitakan (Junaedi, 2017: 14).

Dari sisi industri, media membuat sepakbola menjadi industri raksasa yang membuat pundi-pundi uang mengalir deras. Pemilik klub jelas diuntungkan dengan kondisi itu. Dari sisi pemain, bermain bagus dengan *skill* tinggi tetap tidak akan cukup menarik perhatian. Seperti yang telah dijelaskan Boyle dan Haynes (2009: 167) bahwa berita mengenai olahraga dianggap sebagai masalah yang sepele. Dalam organisasi pemberitaan, wartawan dan pembaca menempatkan olahraga dibagian media berita yang luas dan tidak dapat dipungkiri bahwa ada hierarki kepentingan yang memberikan ladang bagi jurnalisme media cetak. Olahraga akan berada di posisi yang berlawanan jika di tempatkan rendah dalam jajaran jurnalisme profesional atau yang dimaksud dengan permainan departemen atau yang disebut sebagai (*Toy Journalism*). Namun, menikmati status yang tinggi dalam surat kabar harian.

Sepakbola bukan lagi cuma sekedar permainan di Indonesia, seperti yang dianalogikan oleh Miftakhul (2015: 89-90) melainkan tentang

identitas, ekonomi dan tak terkecuali politik. Organisasi sepakbola di Indonesia seperti PSSI didirikan karena adanya faktor politik. Dengan muatan politis. Saat memproklamasikannya di Yogyakarta, 19 April 1930, yang menegaskan bahwa PSSI lahir sebagai media melawan penjajah. Dan menjadi sarana nasionalisme dan sebagai alat pemersatu. Namun, itu dulu, sekarang menjadi alat untuk berebut kuasa. Ada dua kutub yang begitu bersaing dalam ranah politik, tetapi memakai baju sepakbola. Satu berasal dari Jenggala yang menguasai PSSI sedangkan satunya berasal dari Kuningan yang merangkul lebih banyak klub.

Banyaknya unsur politik dalam sepakbola tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan diluar negeri juga terjadi seperti yang dijelaskan oleh Ikhwan (2018: 57) ekspresi apolitis dalam sepakbola menjadi sangat politis. Seperti, trofi Piala Dunia tahun 1998 serta Euro 2000 yang telah diraih oleh tim Prancis multietnis yang merupakan godam politik yang secara telak memukul balik propaganda ultranasional politisi rasis Jean-Marie Le Pen.

Adanya penolakan Stanley Rous, Presiden FIFA 1961 hingga 1974, yang menyatakan bahwa politik sebaiknya diurus oleh PBB dan dibanding mengurus FIFA, justru menjadi gambaran hegemoni politik Eropa atas Amerika Latin dan Asia-Afrika. Sepakbola tanpa ada unsur politik yang ikut mencampuri bidang olahraga ini hanyalah sebuah angan-angan. Sebab satu-satunya cara agar dapat memisahkan sepakbola dan politik adalah dengan meniadakannya sama sekali (Ikhwan, 2018: 57).

Seperti yang pernah terjadi di Stadion Anfield yang menjadi markas Liverpool FC, pernah terpasang spanduk bertuliskan *Supporters Not Customers* (pendukung sepakbola bukan pelanggan). Seperti yang jelaskan oleh Wirawan (2018: 73) Spanduk itu tidak hanya satu saja melainkan di pajang bersama spanduk lain yang bertuliskan *Let Me Tell You Story of A Poor Boy* dan *Football is Nothing Without Fans*. Spanduk itu sempat disingkirkan oleh pengawas penonton ketika pertandingan Liverpool melawan Hull City pada oktober 2014 lalu. Dengan adanya tindakan berupa

penyingkiran spanduk itu seolah-olah menunjukkan bahwa betapa benarnya pesan yang ada di spanduk tersebut. Seolah bagaimana klub sepakbola lebih dari sekedar tontonan diwaktu senggang. Klub sepakbola tidak bisa diperlakukan seperti film di bioskop-bioskop maupun di restoran.

Brajamusti (Brayat Jogja Mataram Utama Sejati) adalah nama pendukung dari klub PSIM. Kemudian Brajamusti terpecah dan membentuk organisasi pendukung PSIM yang baru dengan nama The Maident. Fuller dan Junaedi (2017:7) menegaskan bahwa Brajamusti terpecah setelah adanya pemilihan umum presiden Brajamusti pada tahun 2004. Eko Satrio Pringgodani memenangkan pemilihan umum pada saat itu, membuat pidato dan menerima permintaan pendukungnya untuk tetap sebagai kandidat. Kemudian, kandidat yang kalah menolak untuk menerima legitimasi atas hasilnya. Akibatnya, ia dan beberapa orang kepercayaannya membentuk kelompok baru dengan nama The Maident, singkatan dari Mataram Independent. Kemudian Maident dan Brajamusti terlibat dalam persaingan yang keras. Kedua anggota kelompok saling menyalahgunakan dan saling lempar batu saat pertandingan berlangsung di dalam Stadion Mandala Krida. Dengan mengakibatkan permainan dihentikan dan pasukan keamanan dikerahkan untuk meredakan pertempuran. Namun, kerusuhan yang paling sengit terjadi di jalanan Yogyakarta, yang mengakibatkan kematian seorang anggota The Maident, Nurul Huda berusia 17 tahun. Pembunuhan ini tidak dapat terpecahkan, yang tetap menjadi salah satu sumber utama ketegangan terus-menerus antara kedua kelompok.

Kemunculan klub PSS Sleman yang naik ke Divisi Utama Liga Indonesia ternyata meningkatkan ketegangan antara fandom sepakbola lainnya di Yogyakarta. Menurut Fuller dan Junaedi, PSS Sleman memiliki stadion baru yang dibangun oleh Bupati Sleman. Kelompok pendukung PSS Sleman seperti Slemania dan BCS (Brigade Curva Sud) telah menikmati stadion yang dirancang sebagai mini-San Siro. Para pendukung BCS dan Slemania dengan cepat memantapkan diri mereka sebagai beberapa ultras yang paling terkoordinasi, aktif dan modis pada sepakbola Indonesia.

Koreografi dan nyanyian mereka mencapai sejumlah besar penayangan di *Youtube* dan sebagian besar permainan sama larisnya. Kenaikan mereka, bagaimanapun, kurang dihargai oleh pendukung PSIM, baik Brajamusti dan The Maident, yang tidak hanya melihat fans mereka sendiri beralih aliansi, tetapi, juga menghadapi dukungan luar biasa untuk PSS Sleman di stadion mereka sendiri (Fuller dan Junaedi, 2017:8-9).

Pada akhir bulan Juli 2018 lalu PSIM menjamu PSS Sleman untuk bertanding di Stadion Sultan Agung, Bantul. Awalnya pertandingan berjalan dengan lancar. Namun, setelah babak pertama usai, kerusuhan mulai terjadi yang mengakibatkan beberapa orang luka-luka dan satu orang korban jiwa bernama Muhammad Iqbal Setyawan berusia 16 tahun.

Konflik dapat terjadi pada siapa saja, bisa antar individu, antar kelompok, dan masih banyak lagi, seperti yang ditegaskan oleh Wood dalam bukunya menjelaskan pandangan suatu individu dengan konflik dan berbagai macam cara untuk mengatasinya juga dapat dipengaruhi oleh komunitas sosial individu tersebut. Namun, menurut Suciati (2016: 203) bahwa sebuah konflik menjadi hal yang normal muncul karena adanya perbedaan persepsi, tujuan, dan nilai dalam sekelompok individu. Contohnya, adanya perbedaan antara respon perempuan dan laki-laki terhadap konflik. Perempuan lebih mengadopsi respon penyuaan atau loyalitas terhadap konflik. Sedangkan laki-laki lebih cenderung merespon menolak untuk mendiskusikan masalah (Wood, 2013: 168). Namun Junaedi berpendapat bahwa kekerasan atau konflik yang berujung pada kematian merupakan hal yang lumrah terjadi terkait dengan adanya semangat holiganisme. Atribut yang dipakai merupakan simbol yang dibela atas nama keberanian dan semangat untuk membela sampai mati. Maka sebuah kekerasan dapat dipandang jadi sisi lain dari fanatisme yang hadir di tengah-tengah lautan anak muda yang larut dalam semangat holiganisme (Junaedi, 2014: 136).

Konflik yang terjadi antarsuporter PSIM dan PSS Sleman menjadi konflik antarkelompok seperti yang dijelaskan oleh Ellis (2014: 416) bahwa

konflik antarkelompok dapat disebut sebagai subproses istimewa dalam relasi antarkelompok. Selain itu, kognitif dari relasi antarkelompok misalnya seperti pengkategorian, membuat stereotip, sikap, dan atribusi yang mempunyai implikasi berbeda-beda dalam menghadapi konflik. Isu yang terpenting dalam konflik antarkelompok termasuk penyebab, manajemen, dan keputusan penyelesaian yang bersifat praktis dan relevan.

Adanya emosi akan semakin memengaruhi prasangka dan konflik antarkelompok. dalam mengkategorikan diri sebagai anggota kelompok, seseorang akan merasakan persahabatan yang dalam dengan anggota lain. Pada akhirnya, kelompok dapat menjadi ikatan emosional dan ciri khas sedemikian rupa sehingga seseorang tersebut akan bereaksi secara emosional pada *in-group* maupun *out-group*. Misalnya, saat suatu *out-group* dianggap mengancam, maka timbullah emosi antarkelompok seperti permusuhan. Sebaliknya, juga akan berlaku pada hal yang sama: pandangan-pandangan positif bagi *out-group* akan memperoleh emosi positif antarkelompok (Ellis, 2014: 424-425).

Adanya persaingan sebenarnya sangat wajar terjadi, mengingat setiap kelompok suporter pastinya menginginkan tim kesayangannya mendapatkan prestasi demi sebuah kebanggaan. Namun, persaingan tersebut tidak mampu dikelola dengan baik dan profesional. Sehingga, persaingan menjadi meluas, tidak hanya di atas lapangan saja ketika pertandingan, tetapi sampai keluar dari lapangan dan dibalut dengan kekerasan.

Dengan adanya kasus bentrok antarsuporter yang terjadi pada 26 Juli 2018 lalu. Ternyata mampu mengundang koran-koran lokal di Yogya untuk dijadikan *headline* sehari setelahnya yaitu edisi 27 Juli 2018 seperti yang diberitakan sebagai contoh adalah koran Kedaulatan Rakyat dan Radar Jogja:



**Gambar 1. Headline Berita di Koran Kedaulatan Rakyat (kiri), dan Koran Radar Jogja (kanan).**

Sumber: Arsip penelitian

Kajian mengenai supporter sepakbola sudah menjadi bagian dari berbagai riset dalam dan luar negeri misalnya kajian dalam negeri yang ditulis oleh Andy Fuller (2017: 685). Menceritakan insiden sepakbola gajah yang diikuti PSS Sleman. Naiknya PSS Sleman ke ISL pada akhir musim tahun 2014 kemudian mendapat tanggapan sinis dari Brajamusti, Paoepati dan Persis Solo. Pada Oktober 2014, fans dari PSS Sleman, Brigata Curva Sud (BCS) terlibat dalam pembunuhan Muhammad Ikhwanuddin, supporter dari PSCS Cilacap, yang terjadi di jalan utama depan Bandara Adisucipto Yogyakarta sekitar pukul 8.30 malam. Bis yang digunakan supporter dikejar sekitar 30 orang lebih menggunakan sepeda motor sejauh 10 Kilometer. Dengan adanya kasus tersebut, tersangka ditangkap dan PSS Sleman diberi hukuman ringan dengan bermain dua pertandingan kandang, sekitar 100 KM dari stadion PSS sleman, Maguwoharjo.

Sedangkan kajian dari luar negeri ditulis oleh Spaaij & Vinas yang membahas tentang kekerasan yang dipicu oleh ultras yang bertransformasi dari insiden pada awal 1980-an yang menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dibeberapa tahun kemudian. Pada musim 1984 hingga 1985 dan 1985 hingga 1986, anggota Ultras sur terlibat dengan serangkaian

insiden kekerasan, menegaskan kembali bahwa reputasi grup tersebut menjadi salah satu kelompok yang paling kejam di Spanyol. Namun, pada musim 1986 hingga 1987 akan menjadi kenangan sebagai salah satu kampanye paling kejam dalam sejarah Ultras Spanyol. Selama pertandingan bola basket antara Real Madrid dan Estudiantes, anggota dari Demencia sebutan dari fans Estudiantes, di serang secara brutal. Adanya kejadian ini menggambarkan kekhasan dari gerakan ultra Spanyol. Kekerasan yang dipicu oleh suporter sepakbola radikal yang berimbas ke olahraga lain, walaupun dengan tingkat yang rendah. Mengingat bahwa Real Madrid dan FC Barcelona mempunyai beberapa bagian olahraga profesional seperti bola basket, bola tangan dan klub *indoor*. Persaingan yang melekat pada gerakan ultra sepakbola yang sebagian direproduksi dalam bidang olahraga lain (Spaaij & Vinas, 2005: 85).

Tanggapan mengenai pembunuhan Muhammad Ikhwanuddin bervariasi. Beberapa anggota Brajamusti mengatakan bahwa itu adalah resiko dari anggota suporter, sementara anggota lain dari Brajamusti menyesali itu karena temannya yang terbunuh. Sedangkan seorang konduktor Pasoepati, Andre Jaran, berpendapat bahwa pembunuhan itu terjadi karena kurang disiplinnya BCS dan ketidakmampuan PSS untuk menegaskan otoritas mereka terhadap suporternya.

Olahraga adalah sebuah pertunjukan yang dapat diminati oleh para penonton, tanpa harus terlibat dengan urusan inti dari olahraga yaitu kesehatan. Olahraga berujung menjadi bisnis dan kita adalah penontonnya. Adanya globalisasi mampu memperkuat bisnis olahraga tersebut. Pertandingan olahraga menjadi sebuah kemasan produk yang kemudian dipromosikan ke seluruh dunia agar dibeli oleh konsumennya. Pada akhirnya dunia olahraga salah satunya sepakbola yang memiliki banyak minat oleh para penontonnya menjadi bisnis besar dan terlembaga. FIFA menjadi salah satu struktur organisasi yang menjalankan bisnis olahraga tersebut. Akhirnya, olahraga menjadi sebuah industri yang memproduksi terus menerus untuk memenuhi pasar (Budi, 2014: 245).



Berkaitan dengan beragamnya pemberitaan media lokal Yogya mengenai kerusuhan antarsuporter PSIM – PSS maka dari itu menarik untuk diteliti tentang bagaimana media memberitakan kasus bentrok, ditambah dengan akibat yang ditimbulkan adalah adanya korban meninggal dunia serta berita ini muncul tidak hanya sekali tetapi berlanjut ke hari selanjutnya yaitu tanggal 28 dan 29 Juli 2018.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana koran-koran lokal di Yogyakarta memberitakan mengenai bentrok antarsuporter PSIM – PSS yang terjadi pada 26 Juli 2018 dalam bingkai pemberitaan?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terbentuknya bingkai pemberitaan tersebut?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana koran lokal di Yogyakarta dalam memberitakan mengenai bentrok antarsuporter PSIM – PSS pada bulan Juli 2018.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberi manfaat dalam kajian media dan olahraga terutama yang berkaitan dengan fans sepakbola. Selain itu, akan bermanfaat untuk literatur yang berhubungan dengan media lokal khususnya media cetak koran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada koran-koran lokal di Yogyakarta tentang bagaimana membingkai pemberitaan mengenai suporter sepakbola. Serta memberikan masukan kepada media massa di Indonesia dalam

membingkai pemberitaan kerusuhan suporter sepakbola, karena kerusuhan sepakbola telah terjadi di mana-mana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan literasi kepada para pembaca mengenai pembingkai media tentang kerusuhan suporter sepakbola.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Media dan Olahraga**

Olahraga dan media kini sulit dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Media membutuhkan olahraga sebagai bahan pemberitaan dan olahraga membutuhkan media sebagai bentuk dari eksistensi sebuah klub. Seperti yang dijelaskan oleh Nicholson bahwa media terbagi menjadi dua elemen tetapi saling berkaitan. Pertama, media mengacu pada sarana komunikasi massa, seperti televisi, radio, surat kabar dan internet, yang memiliki berbagai macam jenis dan berbagai macam tingkatan. Kedua, media mengacu pada orang-orang yang dipekerjakan dalam suatu organisasi seperti di stasiun televisi maupun surat kabar, seperti wartawan dan editor (Nicholson, 2007: 5).

Media dan jurnalistik adalah suatu kesatuan, dimana seluruh media selalu ada jurnalistik atau wartawan. Seperti yang dijelaskan oleh Romli, bahwa jurnalistik memiliki arti wartawan atau kepenulisan. Jurnalistik mempunyai tiga sudut pandang yaitu: sebagai proses, teknik dan ilmu. Proses jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa (Romli, 2010: 17)

Seorang jurnalis dapat mencakup semua wartawan, penulis, koresponden, kolumnis dan editor. dengan kata lain jurnalis menandakan berbagai pekerjaan yang terkait dengan produksi berita dalam berbagai macam media. Seperti yang telah ditegaskan oleh Nicholson (2007:107) bahwa jurnalisme olahraga yang cetak maupun berupa siaran telah ber-

transformasi dari yang biasanya berupa kesenangan dan permainan menjadi jurnalisme olahraga yang serius. Namun, produsen media olahraga lebih cenderung mempromosikan olahraga melalui liputan mereka sendiri, daripada melaporkan secara obyektif.

Olahraga memiliki tiga dimensi inti. Pertama, memiliki dimensi fisik. Kedua, olahraga itu kompetitif. Ketiga, harus terstruktur dan berkuasa. Dimensi ini muncul dengan sendirinya. Olahraga yang dimediasi secara eksklusif dengan sangat terstruktur, kompetitif dan memiliki dimensi fisik seperti olahraga sepakbola, cenderung mendominasi liputan media dan liputan televisi khususnya. Dapat disimpulkan bahwa ketika media akan tertarik jika olahraga dapat memenuhi tiga dimensi yang disebutkan sebelumnya (Nicholson, 2007: 4). Dan sebaliknya, media tidak akan menjadi kurang tertarik jika olahraga tidak memenuhi tiga dimensi yang sebelumnya. Hubungan antara olahraga dan media, mereka satu sama lain adalah untuk keberhasilan komersial dan telah menghasilkan pengembangan kode profesional dan praktik kerja tertentu.

Jurnalisme dan olahraga erat kaitan antar keduanya, karena adanya rasa saling menguntungkan satu sama lain. Seperti yang ditegaskan oleh Fajar Junaedi, bahwa jurnalisme olahraga secara ideal dapat berkaitan dengan semangat yang *fair play* atau yang biasa disebut bermain dengan jujur. Slogan yang selalu disuarakan pada beberapa acara olahraga dari berbagai tingkat seperti regional, nasional dan internasional. Harapan pada menjiwainya pertandingan olahraga dengan adanya semangat yang *fair play* ini dapat dilihat dari berkibarnya bendera yang bertuliskan *fair play* (Junaedi, 2014: 31).

Isu mengenai olahraga pada akhirnya akan berdampak pada penampilan di media lokal di Yogyakarta khususnya surat kabar, misalnya, jumlah halaman dan *layout* pun begitu diperhitungkan. Pada penelitian yang telah dilakukan Pramesti yang dilakukan dibulan Mei 2014, membuktikan bahwa media lokal di Yogyakarta seperti Harian Jogja, rubrik mengenai olahraga mencapai sebanyak empat halaman yang merupakan rubrik yang paling banyak daripada rubrik lain. Tiga halaman sendiri berisi *support* soal isu sepakbola internasional maupun sepakbola nasional. Kemudian, satu halaman lainnya adalah halaman non sepakbola. Namun, pada halaman ini non sepakbola ini tidak dapat menutup kemungkinan dapat diisi isu mengenai sepakbola nasional. Selain dari jumlah halaman, Harian Jogja lebih memberikan *layout* yang menarik seperti ditonjolkannya warna dan gambar pemain sepakbola, grafis pertandingan dan sebagainya (Pramesti, 2014: 67).

Pemberitaan mengenai olahraga di media massa tidak hanya bisa dilihat dari pertandingan olahraga yang secara *fair play* saja, melainkan dengan adanya konflik yang terjadi. Adanya konflik, adalah sebagai salah satu dari nilai berita, yang dengan mudahnya dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengkonsumsi berita yang telah diproduksi di media massa. Cara paling mudah untuk memperlihatkan bagaimana media massa mengemasnya adalah dengan memperhatikan berita yang menyangkut tentang bentrok yang disebabkan oleh suporter sepakbola (Junaedi, 2014: 37)

Salah satu kritik pada dunia jurnalisme olahraga adalah kerangka yang digunakan oleh produsen media olahraga yang tidak kritis dan bersifat promosi. Tidak seperti aspek-aspek yang lebih serius dari media yang terlibat dalam jurnalisme investigasi

obyektif. produsen media olahraga sering dituduh mengadopsi praktik dan rutinitas kerja yang melembagakan promosi olahraga dan kegiatan terkaitnya (Nicholson, 2007: 111).

Seorang jurnalis harus siap dengan semua tuntutan yang sudah ditargetkan setiap harinya untuk mendapatkan berita. Menurut Nicholson, untuk mengatasi tuntutan ini, jurnalis olahraga melembagakan rutinitas kerja mereka dengan sistem '*beat*', ketika seorang reporter ditugaskan untuk meliput satu olahraga atau lebih dengan waktu yang penuh. Besarnya penonton komersil olahraga membuat wartawan bekerja keras, tergantung pada ukuran olahraga, *outlet* media dan pasar. Wartawan harus memiliki akses ke sumber berita yang dapat dipercaya untuk melakukan pekerjaannya. '*beat*' adalah cara yang baik secara formal maupun informal untuk mengatur akses jurnalis ke informasi, agar informasinya teratur, layak diberitakan dan dapat didistribusikan ke sumber berita yang kredibel (Nicholson, 2007: 112).

## **2. Fans Sepakbola dan Kekerasan**

Dalam berbagai kajian akademik, suporter sepakbola disebut sebagai fans. Pada penelitian ini, fans dan suporter sepakbola adalah dua identitas yang dimaksudkan sama. Membahas mengenai kekerasan dan suporter sepakbola salah satunya dari William, Dunning dan Murphy dalam Junaedi (2017:15) menurut mereka Kekerasan dan konflik yang terjadi antar suporter Sepakbola bisa dilihat sejak era dekade 1950-an sampai 1960-an di Inggris. Media massa di Inggris mulai memberitakan suporter Sepakbola yang terlibat kekerasan dengan suporter Sepakbola lain. Puncak perhatian media massa di Inggris terjadi pada tahun 1966 ketika media massa di Inggris mulai menaruh perhatian pada geng anak muda hooligan baik di dalam maupun di luar stadion.

Miftakhul menceritakan kejadian yang terjadi Surabaya, klub Persebaya identik yang dengan warna hijau. Namun, beberapa tahun belakangan selalu ada warna biru di antara warna hijau. Sebuah percampuran yang tidak biasa. Karena warna biru identik dengan klub Arema Malang. Klub sepakbola yang selalu berseberangan dengan fans dari Persebaya yaitu Bonek. Tetapi, adanya fenomena dengan warna yang berbeda ini bukan pula atribut Aremania sebagai suporternya Arema. Namun, warna biru tersebut menjadi atribut dari Bobotoh, pendukung dari Persib Bandung.

Di tengah fanatisme itulah, suporter ternyata tidak mampu memaknai warna yang sudah identik dan atribut dari klub tersebut. Fenomena yang naif terjadi, ditambah dengan adanya warna lain dari suporter ini menyuburkan kebencian dan permusuhan antara keduanya. Dulunya tidak pernah bersinggungan sebelumnya, kini menjadi mudah untuk saling mencaci maki. Bahkan, saat tim yang didukungnya tidak sedang melawan klub rivalnya sekalipun, kata-kata caci maki selalu disuarakan. Para suporter juga dengan mudahnya melukai hingga menghilangkan nyawa yang lainnya. Persaingan yang sangat di luar batas. Adanya persaingan memang diperlukan, namun tidak perlu berlebihan. Seolah melupakan orientasinya bahwa suporter lahir untuk memberikan dukungan kepada tim yang didukungnya (Miftakhul, 2015: 145-148).

Kennedy (2014: 100-101) menjelaskan kalau sepakbola yang dulu maupun kini selalu memiliki makna mengeksploitasi daya saing alami manusia. Dalam pertandingan, suatu konflik lazim terjadi ketika dua kelompok memiliki berbagai pandangan berbeda yang ada dimasing-masing identitasnya saling bertentangan. Kemudian, konflik dalam sepakbola dianggap biasa terjadi seiring dengan berkembangnya zaman. Ketika

sepakbola mengenal bentuk konflik yang paling buruk dengan melibatkan kekerasan.

Konflik yang terjadi dalam sepakbola juga berdampak pada pemain keduabelasnya atau yang biasa disebut suporter. Kennedy (2014: 101) melanjutkan mengenai konflik antarsuporter bisa dimaknai sebagai proses aktualisasi diri, yang kemudian diartikan dengan sikap yang saling mengejek, saling beradu yel-yel, maupun semangat teror lain yang terkadang ditujukan kepada pemain lawan.

Kejadian yang terjadi di benua Eropa tepatnya di negara Prancis, misalnya, semangat untuk saling menjatuhkan antarsuporter biasa diterjemahkan melalui spanduk yang bertuliskan ejekan atau kalimat hinaan kepada pemain lawan. David Beckham pernah mendapatkan ejekan dari suporter St. Etienne saat bermain di markas St. Etienne. Waktu itu, suporter St. Etienne membentangkan spanduk bertuliskan "*Beckham, I Love You*". Namun, setelah pertandingan dimulai, kemudian, spanduk kembali dibentangkan dan tulisan di spanduk berganti menjadi: "*Victoria Beckham, I Love You*".

Tidak hanya terjadi di benua Eropa, kekerasan yang melibatkan suporter juga terjadi di benua Afrika khususnya terjadi di kota Mesir tepatnya di Port Said Stadium kasus yang terjadi pada tanggal 1 Februari 2012, diselenggarakannya laga antar tuan rumah Al-Masry melawan Al-Ahly sebagai tamunya, dalam lanjutan Liga Utama Mesir. Sebelumnya, tensi laga sudah meninggi lantaran dua suporter yang saling ejek. Laga berjalan sebelas menit, Al-Ahly sudah mencetak gol dengan skor 1-0. Ketika babak kedua dimulai, dalam tempo waktu 20 menit Al-Masry berhasil membalikkan keadaan menjadi skor 3-1. Suporter tim tuan rumah makin bersemangat. Akan tetapi, rupanya kemenangan itu tak cukup untuk mereka. Kemudian

terjadilah barbarisme itu. Ketika pluit tanda berakhirnya laga ditiup, ribuan suporter ultras Al-Masry turun lapangan untuk mengejar suporter tim lawan. Batu-batu dilemparkan, kedua gawang diruntuhkan, tiang-tiang penyok digunakan untuk menyerang musuh (Kennedy, 2014: 73).

Pasca kerusuhan, tercatat 74 orang tewas dan 1000 orang luka-luka. Mayoritas korban adalah suporter tim Al-Ahly. Port Said Stadium luluh lantak. 47 orang dicurigai sebagai pemicu perang suporter pun ditangkap. Sebagian di antaranya dihukum mati. Hingga kemudian konflik perseteruan antarsuporter klub sepakbola di Mesir mencapai klimaks yang paling brutal ketika Al-Masry menjamu Al-Ahly. Atas insiden tersebut, Perdana Menteri Mesir, Kamal Al Ganzouri, sampai-sampai memberi keputusan mengejutkan: EFA, yang ketika itu masih dipimpin oleh Samir Zaher, dibubarkan (Kennedy, 2014: 74).

Keberadaan ultras sepakbola dan kekerasan yang biasa mereka lakukan yang lama-lama menjadi habitus untuk dimaklumi, di satu sisi, habitus kekerasan ala ultras tersebut adalah sesuatu yang horor. Tapi di sisi lain, kekerasan dan ultras adalah daya tarik (Kennedy, 2014: 75). Mengikuti pendapat dari Kennedy bahwa di Indonesia suporter sepakbola tidak selalu identik dengan gaya ultras, beberapa suporter lainnya mengambil gaya mania, hooligan, serta gaya kasual.

Kekerasan suporter sepakbola di Indonesia tidak selalu berkaitan dengan gaya di luar negeri yang mereka ikuti dengan kata lain bahwa kekerasan dapat terjadi dalam konteks apapun. Kekerasan suporter tidak hanya berakhir di dalam maupun di luar stadion, melainkan berlanjut dengan media massa yang mengangkatnya menjadi sebuah berita. Junaedi melanjutkan, Pemberitaan media massa di Inggris, terutama di koran, mulai memberikan nominalisasi pada pelaku kekerasan yang



melibatkan suporter Sepakbola dengan menggunakan angka ratusan (*hundreds*). Selain itu, pemberitaan koran di Inggris tidak hanya menyoroti jumlah pelaku kekerasan dalam konflik suporter Sepakbola, namun juga mulai memberikan perhatian pada lokasi kekerasan yang bukan hanya terjadi di dalam stadion, namun juga di luar stadion, terutama di jalur-jalur yang dilalui oleh rombongan suporter sepakbola seperti stasiun kereta api, terminal bus, jalan ke arah stadion dan juga klub malam (Junaedi, 2017: 15-16). Kekerasan fans sepakbola ini sebagaimana yang telah terjadi di luar negeri, juga terjadi di Indonesia, seperti salah satunya yang terjadi di Stadion Sultan Agung, Bantul pada tanggal 26 Juli 2018.

Sensasi dan komodifikasi kekerasan itu yang menjadi medan provokasi bagi kelompok-kelompok suporter untuk melakukan aksi-aksi kekerasan yang lebih besar. Wajar saja jika tawuran dan perkelahian semakin brutal. Jika pada awalnya perkelahian masih terjadi di dalam stadion atau di lingkungan stadion pada hari pertandingan, aksi kekerasan kemudian merembet tidak hanya ketika hari pertandingan. Di kafe, di markas kelompok suporter, dan di jalanan yang menandai wilayah kekuasaan masing-masing kelompok. Semakin brutal kekerasan yang dilakukan, semakin masif pemberitaan yang dilakukan berbagai media (Utomo, 2018: 201).

### **3. Berita dalam Perspektif Konstruktivistik**

Berita adalah suatu informasi mengenai suatu kejadian yang biasanya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya, seperti cetak, internet maupun siaran di televisi atau radio, bisa juga melalui mulut ke mulut.

Sadari kecil, individu sebenarnya sudah menggunakan perspektif dalam hidupnya. Sengaja ataupun tidak, tanpa adanya perspektif, seorang individu akan melihat situasi adalah sesuatu

yang tidak bermakna. Seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana bahwa perspektif adalah suatu kerangka konseptual, perangkat asumsi, nilai, ataupun gagasan yang dapat mempengaruhi persepsi kita, yang kemudian nantinya akan mempengaruhi cara bagaimana kita bertindak dalam suatu situasi. Maka dari itu, tidak ada ilmuan yang bisa mengklaim, bahwa perspektifnya benar sedangkan yang lainnya salah (Mulyana, 2001: 16).

Konstruktivistik adalah suatu berita yang dibangun atas pengalaman-pengalaman oleh seorang jurnalis berita. Seperti yang ditegaskan oleh Achmad Lanang, para makelar (baca: media nasional) mengambil barang berupa informasi sepakbola, lalu memprosesnya (dengan segala distorsi dan bias kognitifnya), kemudian menyajikannya kepada kita dalam kemasan yang kita pilih. Dasar operasinya masih sama: mengonsumsi dari luar, mengemasnya ulang, dan menyajikan lagi (Lanang, 2018: 9).

Bicara konstruktivisme, Campos (2009: 179) menjelaskan bahwa konstruktivisme mengacu tentang bagaimana struktur mental individu yang dibangun dari waktu ke waktu dan bagaimana jaringan saraf yang sebelumnya dilatih untuk melakukan tindakan simbolis yang diberikan untuk melalui kondisi setelahnya. Ketika sktruktur mental berkembang, maka tindakan simbolis tentu tidak dapat dilakukan jika sebelumnya belum matang. Pandangan mengenai media dalam konstruktivisme adalah media dilihat sebagai sesuatu yang dikonstruksi. Yang berarti sifat media tidak netral dan pasti berpihak pada orang-orang tertentu.

Berbeda dengan dunia positivistik, dengan memandang sebagai berikut: pertama, obyektif. Teori mengenai semesta harusnya bebas nilai. Kedua, fenomenalisme. Ilmu pengetahuan

hanya membicarakan tentang semesta yang teramati. Ketiga, reduksionisme. Semesta direduksi menjadi fakta keras yang diamati. Keempat, naturalisme. Alam semesta adalah obyek yang kemudian bergerak secara terstruktur seperti berkerjanya jam. Bungin (2006: 10). Positivistik dalam media menganggap bahwa berita yang ada di media selalu bersifat netral. Yang tidak memiliki kepentingan.

Cara seorang jurnalis dalam membuat suatu berita termasuk pada teori *Framing media* (pembingkai media) yang mana bagaimana media mengolah suatu berita. Seperti yang ditegaskan oleh Eriyanto, analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43).

Jensen (2002:150) menambahkan *Framing* didasarkan pada nuansa yang halus dalam berkata-kata. Maka dari itu, dengan adanya *framing* memungkinkan adanya efek media yang tidak disengaja, atau setidaknya efek yang ada sulit diprediksi dan dikendalikan oleh jurnalis.

Teori framing awalnya muncul di era media massa pada tahun 1970-an. Di Amerika Serikat, ketika riset media beralih dari model efek-*unidimensional* dan mulai membahas bentuk-bentuk yang tertentu dari pengaruh media pada khalayak. Pengetahuan tentang teori framing sangat penting untuk perencanaan kampanye media dalam periklanan, hubungan masyarakat, dan sektor politik. Salah satu bidang penting dalam teori framing adalah penelitian media dalam jurnalisme dan

komunikasi politik. Ketika media mempertahankan peran yang nyata keempat dalam masyarakat demokratis, peneliti media menemukan teori framing membantu untuk menganalisis ketidakseimbangan dan struktur kekuasaan yang mendasari yang memediasi isu-isu politik. Sebagai contoh, kerangka cerita tentang lingkungan dapat sangat berbeda dalam media konservatif atau media liberal. Namun, penggunaan teori framing tidak hanya mengidentifikasi perbedaan framing satu cerita disejumlah berita, tetapi memungkinkan kita untuk mendeteksi bias jurnalistik. Media massa mulai membentuk isu-isu politik dalam masyarakat nasional. Ketika audiens terpapar dengan aliran informasi yang berkelanjutan, jelas bahwa media tidak hanya memengaruhi audiens selama kampanye pemilihan, tetapi juga menciptakan persepsi dunia dan wacana politik. (Volkmer, 2009: 408).

Framing berhubungan dengan proses produksi berita-kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa (Eriyanto, 2002: 115).

Seperti yang dijelaskan oleh Goffman, bahwa bingkai menggambarkan definisi individual atau definisi kolektif tentang situasi jawaban untuk pertanyaan (Goffman dalam Framing menurut Robert M. Entman adalah seleksi realitas dan sebagai akibatnya realitas tertentu tampil menonjol dalam sebuah teks komunikasi. Bagian yang menonjol tersebut, baik melalui pengulangan atau penempatan yang mencolok dalam teks berita,

membuat aspek tertentu lebih mudah diingat dan bermakna bagi khalayak (Entman dalam Eriyanto, 2018: 71-72).

Dalam *framing*, seorang wartawan memilih berita dan menseleksi berita kemudian diproses menjadi berita yang utuh. Seperti yang ditegaskan oleh Utomo (2018:197) wartawan tidak melakukannya dalam keseluruhan teks berita. Hanya dibebberapa bagian saja dalam struktur berita yang dibingkai dan selanjutnya menentukan wacana yang dikonstruksi oleh wartawan. Setidaknya ada tiga bagian dalam berita yang bisa dijadikan obyek *framing* wartawan. Ketiganya ialah judul berita, fokus berita, dan penutup berita.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Sebuah penelitian ada berbagai macam jenis penelitian yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi, kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Dengan adanya pendekatan ini dapat langsung menunjukkan latar belakang individu secara keseluruhan (Ahmadi, 2016: 15). Sedangkan Sugiyono mengatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, ketika peneliti sebagai instrumen kunci, dan biasanya hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Rachmad (1984: 26) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan analisis, tetapi juga memadukan sintesis. Bukan hanya melakukan klarifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptif inilah dikembangkan sebagai penelitian korelasional (eksperimental).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *framing* (pembingkai). Menurut Gamson, *framing* sebagai gagasan

atau ide sentral yang terorganisir untuk memahami suatu peristiwa yang saling berhubungan, dan menunjukkan apa yang ada di dalam suatu masalah. Dengan kata lain cara bercerita dan gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek. Gamson menjelaskan bahwa pendekatan dalam *framing* bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang dari wartawan ketika memilih isu dan kemudian menuliskannya kedalam berita. Cara pandang inilah yang pada akhirnya akan menentukan fakta bagian mana yang akan dimasukkan ke dalam berita dan bagian mana yang akan ditonjolkan dan bagian mana yang akan dihilangkan. Gamson menyebut ini dengan sebutan *package* (Gamson dalam Eriyanto, 2002: 261). Kemasan (*package*) dari suatu peristiwa adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan (Gamson dalam Eriyanto, 2018: 73). Eriyanto menganalogikan bahwa *framing* seperti bingkai jendela rumah. Bingkai menentukan pandangan sekaligus membatasi pandangan, hal – hal apa yang kita lihat dan tidak kita lihat. Analogi ini bisa diterapkan ke media (Eriyanto, 2018: 71). Sebuah peristiwa dapat dilihat dengan bingkai tertentu. Ada hal yang dapat diberitakan, dan ada pula hal yang tidak dapat diberitakan.

Sebagai contoh dari analogi di atas ada pada pengalaman di Inggris, bagaimana media dengan framing (pembingkai) pemberitaan kekerasan hooligan justru memicu semakin maraknya aksi-aksi kekerasan pada dekade 1970-an dan 1980-an. Jika direntangkan, banyak contoh bisa diajukan untuk melihat bagaimana dampak negatif media dalam sepakbola (Utomo, 2018: 196).

Suatu framing terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh dua aspek yaitu:

- a. Perangkat *framing* (*framing devices*) aspek ini ditandai dengan pemakaian wacana dalam teks yang membentuk gagasan atau ide sentral. Termasuk ke dalam perangkat wacana ini, di

antaranya adalah penggunaan metafora (perumpamaan atau kiasan), frase yang mencolok (*catchphrase*), pemberian contoh atau detail informasi tertentu (*exemplar*), kata atau istilah tertentu (*depiction*), dan gambar visual (*visual image*).

- b. Perangkat penalaran (*reasoning device*). Sebuah gagasan atau ide sentral tidak hanya berisi kata atau kalimat tetapi juga ditandai oleh dasar pembenar, argumentasi, dan alasan tertentu. Dasar pembenar bukan hanya untuk memperkuat gagasan, tetapi membuat gagasan tampak benar, rasional dan masuk akal. Termasuk ke perangkat penalaran ini diantaranya identifikasi hubungan sebab kausal atau sebab akibat (*roots*), penggunaan premis-premis moral untuk memperkuat gagasan atau ide (*appeals to principle*), dan penekanan pada akibat (konsekuensi) dari suatu tindakan atau kegiatan (*consequences*) (Eriyanto, 2018: 73).

## **2. Obyek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian tentunya media cetak lokal di Yogyakarta yaitu Kedaulatan Rakyat pada edisi 27 dan 28 Juli 2018, Radar Jogja pada edisi 27 hingga 29 Juli 2018, Merapi pada edisi 27 dan 28 Juli 2018, Tribun Jogja pada edisi 27 hingga 29 Juli 2018 dan Harian Jogja pada edisi 27 Juli 2018 yang telah dipilih karena pada edisi tersebut memberitakan mengenai bentrok antarsuporter sepakbola. Bentrok yang terjadi pada akhir tanggal 26 Juli 2018 lalu yang mengakibatkan satu orang tewas.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau cara mengumpulkan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data. Data didapatkan bisa melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan gabungan dari seluruhnya atau yang biasa disebut dengan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat berisi buku, jurnal ataupun artikel populer. Seperti yang Raco (2010: 108) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang akan diteliti. Dengan tujuan agar dapat membantu peneliti melihat ide, pendapat maupun kritik mengenai topik yang akan diteliti yang sebelumnya telah dibangun oleh para ilmuwan sebelumnya dan peneliti dapat menganalisa nilai tambah dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan mencari informasi-informasi yang relevan terhadap dengan penelitian dilakukan. Studi pustaka ini didapatkan melalui buku cetak ataupun buku *online* (*e-book*). Artikel maupun jurnal yang membahas mengenai kerusuhan suporter sepakbola .

#### b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005: 82) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbagai macam bentuk, seperti gambar, tulisan, karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam bentuk tulisan contohnya seperti catatan harian, biografi, koran, majalah, peraturan kebijakan dll. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dll. Sedangkan karya bisa dari karya seni seperti, patung, film, gambar dan sebagainya.

Dokumentasi pada penelitian ini akan menggunakan arsip peneliti yang dikliping berupa koran-koran lokal yang di Yogyakarta. Koran-koran lokal tersebut ialah Harian Jogja, Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja dan yang terakhir Merapi. Dengan pemberitaan yang dipilih adalah mengenai bentrok atau kerusuhan antarsuporter PSIM dan PSS Sleman yang terjadi pada tanggal 26 Juli 2018 lalu yang kemudian. Pada penelitian ini sudah mendokumentasikan beberapa koran lokal di Yogyakarta yang membahas mengenai bentrok antarsuporter tersebut sebagai berikut:



**Tabel 1. Daftar Berita Tentang Kerusuhan Antarsuporter yang Terjadi pada 26 Juli 2018**

Nama Koran	Tanggal Terbit	Judul Berita
Harian Jogja	27 Juli 2018	Nyaris 1.000 Pelajar Bolos Massal
Kedaulatan Rakyat	27 Juli 2018	Laga Derbi Merenggut Nyawa
		Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban
	28 Juli 2018	Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusuhan Bola
Harian Merapi	27 Juli 2018	Aniaya Santri Gara-Gara Baju Mirip Suporter Lawan
	28 Juli 2018	Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi
		Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku Sweeping Suporter
Radar Jogja	27 Juli 2018	“Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion
	28 Juli 2018	Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir
	29 Juli 2018	Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk
Gubernur Siap Dialog dengan Suporter		
Tribun Jogja	27 Juli 2018	Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola
	28 Juli 2018	Mencoreng Persahabatan
		Polda Evaluasi Izin Pertandingan

	29 Juli 2018	Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal
--	--------------	---------------------------------

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Seperti yang jelaskan oleh Sugiyono (2005: 87) data diperoleh dari berbagai sumber, dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Kemudian dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Dengan adanya pengamatan tersebut yang mengakibatkan variasi data yang tinggi.

Pada penelitian ini menggunakan analisis *framing* (pembingkaiian) dengan menggunakan model William A. Gamson yang ditulis dengan Andre Modigliani. Dengan cara melihat atau memahami sesuatu, dan seleksi atau penonjolan adalah konsekuensi dari pemahaman atau cara melihat tersebut (Eriyanto, 2018: 73). *Frame* dipandang dengan cara bercerita yang tersusun dengan sedemikian rupa yang kemudian menghadirkan konstruksi makna dari suatu peristiwa. Konsep *framing* jelas berbeda dengan *agenda setting*, karena *framing* berkaitan dengan bagaimana cara melihat maupun memahami sesuatu, seleksi adalah konsekuensi dari pemahaman atau cara melihat tersebut. Di dalam bingkai suatu berita pastinya terdapat inti berita yang merupakan sentral dari ide dan gagasan tersebut, kemudian dikembangkan lagi dengan menekankan arti atau makna ke dalam teks berita. Framing Gamson memiliki dua perangkat yaitu perangkat framing (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*framing reasoning*).

Gamson menjelaskan bahwa perangkat penalaran (*reasoning devices*), merujuk pada gagasan tertentu, maka berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari suatu teks. Dapat diilustrasikan seperti orang berkhotbah yang menyampaikan bagaimana cara pandangnya. Agar pendengar menerima dan membenarkan apa yang telah disampaikan, maka, ia dapat dengan menyusun kalimat dengan sedemikian rupa agar

pesan yang akan disampaikan terlihat wajar dan beralasan. Gagasan tersebut tidak hanya berisi kalimat melainkan, juga ditandai dengan gagasan pembenar, alasan tertentu dan sebagainya. Sedangkan perangkat framing atau *framing devices* dapat berkaitan dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan teks berita. Biasanya ditandai dengan kata, kalimat, grafik/gambar, dan perumpamaan tertentu. Dalam berkhotbah juga perlu adanya pemberian tekanan pada kata-kata dan perumpamaan tertentu. Pengkhotbah juga dapat membuat struktur contoh dan ilustrasi yang selaras dengan gagasan yang akan diajukan. (Gamson dalam Eriyanto, 2002: 264-265). Perangkat *framing* dan perangkat penalaran yang ditegaskan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran**

<b>Framing Devices (Perangkat Framing)</b>	<b>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</b>
<b>Methapors:</b> perumpamaan atau pengandaian	<b>Roots:</b> analisis kausal atau sebab akibat
<b>Catchphrases:</b> frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Biasanya berupa jargon maupun slogan.	<b>Appeals to principle:</b> Premis dasar untuk memperkuat ide.
<b>Exemplaar:</b> mengkaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) untuk memperjelas bingkai.	<b>Consequences:</b> penekanan pada akibat (konsekuensi) dari suatu tindakan atau kegiatan.
<b>Depiction:</b> penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif. Biasanya berupa kosakata, leksikon yang biasanya bertujuan untuk melabeli sesuatu.	

<p><b>Visual Images:</b> gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Dapat berupa foto, kartun, maupun grafik agar mendukung pesan yang akan disampaikan.</p>	
--	--

Sebagai contoh sebuah peristiwa demonstrasi mahasiswa, sebuah media membuat suatu *package*, seperti “Kekerasan dan Anarkisme Mahasiswa”, maka dalam pemberitaan itu dapat melihat bagaimana *frame* ini akan didukung oleh wacana lain. Misalnya dari pemakaian kata, kalimat maupun perumpamaan, dan sebagainya. Kemudian semua elemen itu akan saling mendukung satu sama lain yang menjadikan gagasan sentral dari suatu pemberitaan.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas hal-hal yang menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini akan menguraikan mengenai pers lokal di Indonesia antara kekuatan lokal dan konglomerasi pers di Indonesia serta profil media koran lokal di Yogyakarta

### BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat dua sub bab. Pertama, berisi penyajian data yang menyajikan data menjawab apa yang ada dirumusan masalah yang pertama yaitu mengenai framing koran-koran lokal di Yogyakarta. Kedua, berisi menjawab apa yang ada dirumusan masalah tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi media tersebut dalam pembedaan suatu berita.

#### BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang membahas menjawab dari dua rumusan masalah yang ada pada bab pertama. Kemudian dibahasakan dengan bahasa peneliti. Setelah kesimpulan, selanjutnya saran yang berisi masukan-masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.